

# ISLAM DAN PERUBAHAN POLITIK (STUDI PERGESERAN PEMIKIRAN SAYYID QUTB TENTANG POLITIK ISLAM)

**Zahrodin Fanani**

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta  
*zahrodinppim@gmail.com*

**Triani**

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta  
*triyani4356@gmail.com*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menyelidiki pemikiran Sayyid Quthb. Jenis penelitian ini adalah penelitian bibliografis dan kualitatif, karena itu sepenuhnya bersifat library research (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan data-data yang berupa naskah-naskah dan tulisan dari buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi serta historis filosofis. Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil diperoleh bahwa pergeseran pemikiran Sayyid Qutb melalui tiga tahapan: pertama; tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi Islam, kedua; tahap mempunyai orientasi Islam secara umum, ketiga; tahap pemikiran berorientasi Islam militan. Hal ini dilihat dari corak dan profil Sayyid Qutb yang berubah dari sebelumnya. Pada fase ketiga, Sayyid Qutb sudah mulai merasakan adanya keengganan dan rasa muak terhadap westernisasi, kolonialisme dan juga terhadap penguasa Mesir. Masa-masa inilah yang kemudian menjadikan beliau aktif dalam memperjuangkan Islam dan menolak segala bentuk westernisasi yang kala itu sering digemborkan oleh para pemikir Islam lainnya yang silau akan kegemilangan budaya-budaya Barat. Secara jujur beliau menyatakan bahwa pandangannya yang seperti itu diperolehnya melalui penghayatan dan kajiannya terhadap al-Qur'an.

**Kata kunci:** Sayyid Qutb, Al Qur'an, Pemikiran

## **Abstract**

*This study aims to investigate the thoughts of Sayyid Qutb. This type of research is bibliographical and qualitative research, because it is entirely library research using data in the form of manuscripts and writings from books sourced from the literature. The approach used is a sociological and historical philosophical approach. The research sources used in this study are the results of data collection*

carried out by means of documentation. The data obtained were then analyzed sequentially and interactionist which consisted of three stages, namely: 1) Data reduction, 2) Data presentation, 3) Conclusion drawing or verification. The results showed that the shift in Sayyid Qutb's thinking went through three stages: first; stage of thought before having an Islamic orientation, second; the stage of having an Islamic orientation in general, third; stage of militant Islamic oriented thinking. This can be seen from the style and profile of Sayyid Qutb which has changed from before. In the third phase, Sayyid Qutb has begun to feel an aversion and disgust towards westernization, colonialism and also towards the Egyptian rulers. It was these times that later made him active in fighting for Islam and rejecting all forms of westernization which at that time were often heralded by other Islamic thinkers who were dazzled by the glories of Western cultures. He honestly stated that he obtained such a view through his appreciation and study of the *Qur'an*.

**Keywords:** Sayyid Qutb, *Qur'an*, Thought

## A. Pendahuluan

Politik merupakan istilah yang dipergunakan untuk konsep pengaturan dalam masyarakat, membahas soal-soal yang berkenaan dengan masalah, bagaimana sebuah pemerintah dijalankan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar terwujud masyarakat atau negara yang paling baik. Dengan demikian, politik itu mengandung berbagai unsur-unsur aktivitas pemerintah, masyarakat, dan hukum-hukum yang menjadi sarana pengaturan dalam negara.<sup>1</sup>

Pemikiran Sayyid Qutb memang sangat dekat dengan pergerakan Islam dan politik. Ia sering disetarakan dengan Abu A'la al-Mawdudi Pakistan dan Ali Sari'ati, Iran. Beberapa karya Sayyid Qutb yang dinilai provokatif untuk membangkitkan terorisme dan fundamentalisme dalam beragama. Di antara karya-karya itu adalah, *Ma'alim fi al-thariq*, *Tashwibat fi al-Fikri al-Islami al-Mu'ashir*, *Hadzaal-Qur'an* dan beberapa karya lainnya termasuk *Tafsir Fi Zhilalal Qur'an*.

Pemikiran Sayyid Qutb memang sangat dekat dengan pergerakan Islam dan politik. Ia sering disetarakan dengan Abu A'la al-Mawdudi Pakistan dan Ali Sari'ati, Iran. Namun demikian, ada hal yang lebih istimewa sebenarnya dari Sayyid Qutb. Ia telah menafsirkan *al-Qur'an* (*Tafsir fi Zhilalal-Qur'an*). Bagaimanapun karya tafsir merupakan sumber primer bagi para pengkaji agama karena karya itu langsung merujuk pada ayat-ayat *al-Qur'an*. Pada kenyataannya kitab *Tafsir fi Zhilalal-Qur'an* dan juga buku Sayyid Qutb yang lain banyak diminati oleh kaum pergerakan Islam, terutama bagi mereka yang mendukung tegaknya kekuasaan Islam

---

<sup>1</sup>Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qu'ran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 34.

(*KhilafahIslamiyah*).<sup>2</sup>

Pemikiran Sayyid Qutb tentang politik Islam merupakan hal yang menarik untuk dikaji, dikarenakan pemikiran beliau tentang politik Islam banyak diminati dan diikuti oleh Umat Islam. Disisi lain, sebelum Sayyid Qutb menghasilkan karya-karya yang menginspirasi dalam politik Islam, selama 21 tahun, antara tahun 1926-1946, Sayyid Qutub belum menggeluti pemikiran Islam, khususnya ketika bersama al-'Aqqad.

Pemikiran Sayyid Qutb tentang politik Islam melalui proses-proses pergeseran yang panjang, dengan berbagai latar belakang kondisi sosial masyarakat, kondisi negara atau pemerintahan, dan berbagai faktor lain. Sejak tahun 1946, setelah menulis buku *at-Tashwir al Fanni fi al-Qur'an*, beliau mulai sedikit demi sedikit menjauhkan diri al-'Aqqad. Kemudian terjadi pergeseran pemikiran Beliau hingga menghasilkan karya *masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an* (1948), *al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (1949), dan karya-karya yang lain yang lebih mengarah kepada pemikiran tentang politik Islam.

Pengkajian terhadap pemikiran Sayyid Qutb bertujuan untuk mengetahui tentang proses pergeseran pemikiran yang terjadi, kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran pemikiran tersebut, serta bentuk-bentuk hasil pemikiran Beliau. Sehingga diharapkan, melalui kajian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan umat Islam tentang politik Islam, khususnya terkait pemikiran Sayyid Qutb. Lebih lanjut masyarakat secara umum, dan umat Islam pada khususnya tidak mudah untuk menilai, mengikuti, ataupun men-*justifikasi* pemikiran Sayyid Qutb tanpa mengetahui proses, latar belakang, dan faktor-faktor yang menghasilkan pemikiran tersebut.

## B. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografis dan kualitatif, karena itu sepenuhnya bersifat library research (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan data-data yang berupa naskah-naskah dan tulisan dari buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi serta historis filosofis.

---

<sup>2</sup>Adib Hasani, *Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Qutb*, Jurnal Epistemé, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, hlm. 3

### C. Kajian Teoritis Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb

Teori yang akan digunakan dalam pembahasan pemikiran Sayyid Qutb ini adalah *teori valuational*<sup>3</sup>, yang menjelaskan bahwa penerapan syariat Islam yang digagas oleh Sayyid Qutb mendasarkan konsepnya pada nilai-nilai ideal berupa moral Islam serta bertujuan merumuskan norma-norma politik (*norm for political behavior*)<sup>4</sup>, yang dijadikan patokan dalam politik Islam merujuk pada ajaran dan syari'at Islam.

### D. Teori *valuational* memuat beberapa konsep teori sebagai berikut:

#### 1. Filsafat Politik

Filsafat politik (*political philosophy*), yaitu mencari penjelasan berdasarkan ratio. Pokok pikiran dari filsafat politik ialah persoalan-persoalan yang menyangkut alam semesta harus dipecahkan dulu sebelum persoalan-persoalan politik dapat ditanggulangi.

Teori filsafat politik ini digunakan untuk mengkaji tentang filosofi yang mendasari pergeseran pemikiran Sayyid Qutb tentang Politik Islam, melalui pendekatan historis yang digunakan untuk mengungkap tentang bagaimana dinamika pemikiran Sayyid Qutb tentang politik Islam.

#### 2. Ideologi Politik

Ideologi politik (*political ideology*), yaitu himpunan nilai-nilai, ide, norma, kepercayaan dan keyakinan, yang dimiliki seorang atau sekelompok orang, atas dasar mana dia menentukan sikapnya terhadap politik yang dihadapinya dan yang menentukan tingkah lakunya.

Teori ideologi politik digunakan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran pemikiran Sayyid Qutb tentang Politik Islam, melalui pendekatan sosial yang digunakan untuk mengungkap tentang hubungan dinamika sosial masyarakat dengan pergeseran pemikiran Sayyid Qutb tentang politik Islam.

#### 3. Politik Sistematis

Teori politik sistematis (*systematic political theory*), yaitu mendasarkan diri atas pandangan-pandangan yang sudah lazim diterima pada masanya. Dengan kata lain teori ini hanya mencoba merealisasikan norma-norma dalam suatu program politik.

Teori politik sistematis digunakan untuk mengkaji tentang

---

<sup>3</sup>Suatu teori atas dasar moralitas dan menentukan norma politik, lihat Thomas P. Jenkin, "The Study of political Theory", (New York: Random House Inc., 1967).

<sup>4</sup>Yaitu norma-norma yang dijadikan dasar dalam berpolitik, lihat Dennis Kavanagh, "Political Science and Political Behavior", (Jakarta : KPG, 2008)

pelaksanaansistempolitikberdasarkan pergeseran pemikiran Sayyid Qutb tentang politik Islam.

## E. Pembahasan

Sayyid Qutb merupakan salah satu tokoh politik Islam yang sangat *concern* dengan pergerakan Islam dan memiliki pengaruh yang cukup luas di dunia Islam. Sebagai tokoh politik Islam dan aktivis pergerakan Islam, Sayyid Qutb merupakan salah seorang tokoh yang sangat terkenal dan populer. Popularitas Qutb bahkan menyamai pendahulunya, Hasan al-Banna, pendiri gerakan *al-Ikhwan al-Muslimin*. Sayyid Qutb disebut sebagai tokoh ideology Ikhwan karena beliau berperan besar dalam memformulasi ideology (fikrah) Ikhwan dan mensosialisasikan dalam gerakan-gerakannya.

Salah satu karya Sayyid Qutb adalah Kitab *Al-'Adalah al-Ijtima'iyyah fi al-Islam* (1949). Kitab ini dikatakan sebagai buku pemikiran Islam beliau yang pertama kali diterbitkan. Buku ini ditulis ketika pengaruh Sosialisme begitu kuat di Mesir, dengan meminjam *trade mark* "keadilan sosial" Sosialisme dengan menguraikan paradigma keIslaman beliau. Karya ini ditulis sebelum beliau berangkat ke Amerika, dan sebelum bergabung dengan *al-Ikhwan*.

Pada tahun 1951, ketika berusia 45 tahun, beliau bergabung dengan *al-Ikhwan*. Pada saat inilah, Sayyid Qutb menganggap dirinya baru dilahirkan, setelah dua puluh lima tahun umurnya dihabiskan dengan *al-'Aqqad*. Sejak masuk jamaah ini hingga meninggal dunia, beliau hanya hidup selama 15 tahun, hingga dijatuhi hukuman mati oleh Rezim Nasser, teman beliau dalam merancang Revolusi Juli tahun 1952, setahun setelah bergabung dengan *al-Ikhwan*. Dalam jamaah ini, sekalipun beliau tidak pernah menjabat sebagai pemimpin *al-Ikhwan*, seperti al-Bana, tetapi beliau dinobatkan sebagai pemikir nomor dua setelah *al-Bana*.

Perubahan Sayyid Qutb nampak terutama setelah bergabung dengan *Al-Ikhwan*. Perubahan ini nampak, misalnya dalam karya-karya beliau, antara lain: *Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'simaliyyah* (1951) yang menekankan, bahwa hanya Islam-lah satu-satunya solusi yang mampu menyelesaikan semua krisis sosial yang terjadi. *As-Salam al-Alami wa al-Islam* (1951), mengurai kegoncangan dunia dan perdamaian yang dapat diwujudkan oleh Islam. *Fi Dhilalil Qur'an juz I* (1952), karya monumental beliau setelah kembali kepada Al qur'an. *Dirasat Islamiyyah* (1950-1953), berisi tiga puluh enam makalah. *Hadza ad Din* (1953), mencerminkan fase baru pemikiran Islam beliau. Kemudian secara berurutan, dalam rentang antara tahun 1953-1966, keluar karya beliau, seperti: *al Mustaqbal*

*Iihadza ad Din, Khashaish at Tashawwur al Islami wa Muqawwamatuh, al Islam wa Musykilatal Hadharah dan Ma'alim fi at Thariq.*

Dalam kitabnya yang berjudul “*Sayyid Qutb: Khulâshatuhu wa Manhâju Harakâtihi*“, Muhammad Taufiq Barakat membagi fase pemikiran Sayyid Qutb menjadi tiga tahap:

- a. Tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi Islam;
- b. Tahap mempunyai orientasi Islam secara umum;
- c. Tahap pemikiran berorientasi Islam militan.

Pada fase ketiga inilah, Sayyid Qutb sudah mulai merasakan adanya keengganan dan rasa muak terhadap westernisasi, kolonialisme dan juga terhadap penguasa Mesir. Masa-masa inilah yang kemudian menjadikan beliau aktif dalam memperjuangkan Islam dan menolak segala bentuk westernisasi yang kala itu sering digembor-gemborkan oleh para pemikir Islam lainnya yang silau akan kegemilangan budaya-budaya Barat.

Dalam pandangannya, Islam adalah aturan yang komprehensif. Islam adalah ruh kehidupan yang mengatur sekaligus memberikan solusi atas problem Sosial kemasyarakatan. Al-Qur'an dalam tataran umat Islam dianggap sebagai acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap sebagai prinsip utama dalam agama Islam, maka sudah menjadi sebuah keharusan jika al-Qur'an dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Berdasar atas asumsi itulah, Sayyid Qutb mencoba melakukan pendekatan baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar dapat menjawab segala macam bentuk permasalahan. Adapun pemikiran beliau yang sangat mendasar adalah keharusan kembali kepada Allah dan kepada tatanan kehidupan yang telah digambarkan-Nya dalam al-Quran, jika manusia menginginkan sebuah kebahagiaan, kesejahteraan, keharmonisan dan keadilan dalam mengarungi kehidupan dunia ini.

Meski tidak dipungkiri bahwa al-Qur'an telah diturunkan sejak berabad-abad lamanya di zaman Rasulullah dan menggambarkan tentang kejadian masa itu dan sebelumnya sebagaimana yang terkandung dalam Qashash al-Qur'an, namun ajaran-ajaran yang dikandung dalam al-Qur'an adalah ajaran yang relevan yang dapat diterapkan di segala tempat dan zaman. Maka, tak salah jika kejadian-kejadian masa turunya al-Qur'an adalah dianggap sebagai cetak biru perjalanan sejarah umat manusia pada fase berikutnya. Dan tidak heran jika penafsiran-penafsiran yang telah diusahakan oleh ulama klasik perlu disesuaikan kembali dalam masa sekarang. Berangkat

dari itu, Sayyid Qutb mencoba membuat terobosan terbaru dalam menafsirkan al-Qur'an yang berangkat dari realita masyarakat dan kemudian meluruskan apa yang dianggap tidak benar yang terjadi dalam realita tersebut.

Setelah kepulangannya ke Mesir, Sayyid Qutb sering mengkritik pemerintahan Gamal Abdul Naser. Menurutnya, Mesir pada saat itu secara Sosial politik berada pada tingkat kebobrokan, ini diakibatkan oleh undang-undang yang berlaku di Mesir sangat bertentangan dengan jiwa kebudayaan manusia dan agama. Selain itu undang-undang yang berlaku tidak sesuai dengan kondisi Sosial dan geografis, karena menurutnya, secara kultur masyarakat Mesir sangat berbeda dengan Barat yang sekuler, dan lebih dekat dengan tradisi Islam.

Berdasarkan beberapa kritiknya, undang-undang yang menurutnya ternyata berdampak sistemik terhadap pemerintahan dan aplikasinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, maka menurutnya, mendirikan pemerintahan yang didasarkan atas dasar ideology nasionalisme Arab telah gagal, karena meniru Barat yang mencoba memisahkan agama dan masyarakat.

Namun Sayyid Qutb tidak saja mengkritik pemerintahan Mesir yang terkesan sekuler pada saat itu, namun juga memberikan solusi dengan menyodorkan Islam sebagai satu-satunya ideology yang *Sholih li kulli zaman wa makan*, menurutnya Islam mempunyai jawaban untuk segala problem Sosial dan politik, selain itu Islam juga memiliki konsep untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.<sup>5</sup>

Maka dari itu, menurut Sayyid Qutb, Islam harus menguasai pemerintahan guna menjamin kesejahteraan yang merata, dan memberikan bimbingan dalam hal-hal kebijaksanaan umum, serta berusaha melaksanakan pandangan-pandangan dan nilai-nilainya.<sup>6</sup> Karena suatu ideology tidak dapat dilaksanakan dalam kehidupan, kecuali apabila diwujudkan dalam suatu system Sosial khusus dan ditransformasikan menjadi undang-undang yang menguasai kehidupan.<sup>7</sup>

Dalam pandangan Sayyid Qutb, Islam adalah *way of life* yang komprehensif. Islam adalah ruh kehidupan yang mengatur sekaligus

---

<sup>5</sup>Esposito (ed), *Dinamika kebangunan Islam*, Bakri Siregar (terj), (Jakarta: Jakarta Press, 1997), hlm., 103.

<sup>6</sup>Munawwir Syadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, sejarah dan pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), cet I, hlm., 103.

<sup>7</sup>Ibid,

memberikan solusi atas problem sosial-kemasyarakatan. Al-Qur'an dalam tataran umat Islam dianggap sebagai acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap sebagai prinsip utama dalam agama Islam, maka sudah menjadi sebuah keharusan jika al-Qur'an dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Berdasar atas asumsi itulah, Sayyid Qutb mencoba melakukan pendekatan baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar dapat menjawab segala macam bentuk permasalahan. Adapun pemikiran beliau yang sangat mendasar adalah keharusan kembali kepada Allah dan kepada tatanan kehidupan yang telah digambarkan-Nya dalam al-Quran, jika manusia menginginkan sebuah kebahagiaan, kesejahteraan, keharmonisan dan keadilan dalam mengarungi kehidupan dunia ini. Karena secara tegas Sayyid Qutb menyatakan bahwa menggunakan akal sebagai tolok ukur satu-satunya dalam memahami nash-nash al-Qur'an tentang peristiwa-peristiwa alam, sejarah kemanusiaan, dan hal-hal gaib, berarti menggunakan sesuatu yang terbatas terhadap perbuatan-perbuatan Tuhan, Allah yang maha mutlak lagi tidak terbatas.<sup>8</sup>

Selain itu, Islam merupakan satu-satunya ideology yang konstruktif dan positif, lebih sempurna dari agama Kristen dan komunisme, yang melampaui semua tujuan mereka dalam mencapai keseimbangan dan kesejahteraan masyarakat.<sup>9</sup> Dalam bukunya *Ma'allim fi al-thariq* dia menjelaskan tujuan politik yaitu menciptakan keselarasan antara hukum Tuhan dan hukum alam dan menyingkirkan segala pertikaian, karena Islam menginginkan kepemimpinan yang lurus, kebaikan dan kesejahteraan Ummat.<sup>10</sup>

Sedangkan visi politik dalam pandangan Sayyid Qutb adalah (1) Politik tiada lain adalah menciptakan keserasian Ilahiah dan dunia, dan (2) Berpolitik berarti menangkap secara intuitif pengetahuan tentang kebenaran mutlak.<sup>11</sup>

Dalam bukunya *Al-Adalah al-Ijtimaiyyah fi al-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam) Qutb tidak menafsirkan Islam sebagai sistem moralitas yang usang. Tetapi, ia adalah kekuatan sosial dan politik konkret di seluruh dunia Muslim. Di sini Qutb

---

<sup>8</sup>Sayyid Quthub, Tafsir Juz 'Ammah, (Lebanon: Dar al-Falah, 1967), cet V, hlm., 255-256

<sup>9</sup>Munawwir Syadzali, Islam dan Tata Negara..... hlm., 104

<sup>10</sup>Ali Rahnama (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam, Ilyas Hasan (terj)*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm., 167

<sup>11</sup>Ali Hasan Al'ard, *Sejarah dan Metodologi, Tafsir terjemah, Ahmad Akram*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm., 41.

melawan *Ali Abd al-Raziq* dan *Taha Hussein* yang menyatakan bahwa Islam dan politik itu tidak bersesuaian. Qutb menyatakan tidak adanya alasan untuk memisahkan Islam dengan perwujudan-perwujudan yang berbeda dari masyarakat dan politik.

Sayyid Qutb Ibrahim Husayn al-Syadzili, dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di desa Musha. Desa Musha sendiri terletak di pantai Barat Sungai Nil, termasuk dalam wilayah Asyut yakni 235 mil sebelah selatan Kairo. Namun demikian, ada yang menyebutkan juga bahwa Sayyid Qutb dilahirkan di desa Qaha dan bahkan pada Bulan September 1906, ini berarti bahwa Sayyid Qutb dilahirkan pada setahun sesudah kewafatan Syaikh Muhammad Abduh.<sup>12</sup> Sepuluh tahun kemudian, Sayyid Qutub telah hafal *alQur'an*.<sup>13</sup> Dari Qaryah, beliau melanjutkan studi ke Kairo, tepatnya di *Dar al-'Ulum* hingga lulus. Sekitar tahun 1926.

Pada tahun 1929 Sayyid Qutb memperoleh kesempatan masuk kuliah di sekolah persiapan *Tajhiziah Darul Ulum* sebuah universitas yang berada di Kairo. Universitas ini sangat terkenal dalam bidang pengkajian ilmu-ilmu Islam dan sastra Arab. Tempat ini adalah tempat Hasan Al-Banna belajar sebelumnya. Di tahun 1933 Qutb memperoleh gelar sarjana muda pendidikan di Darul Ulum Kairo. Ketika masa-masa kuliah, Sayyid Qutb ditinggal wafat ayahnya. Pada tahun 1941, Ibunya juga wafat. Dengan kewafatan dua orang yang sangat dicintainya itu, membuat Qutb merasa sedih dan kesepian. Akan tetapi, di sisi lain keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam pikirannya.<sup>14</sup>

Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu memberikan dan meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, Beliau semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkraman materi yang tidak pernah terpuaskan.<sup>15</sup>

Pada usia 20 tahun, ia belajar sastra kepada Abbas Mahmud al-

<sup>12</sup>Badarussyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Qutb tentang Pemerintahan Islam", *Jurnal TAJDID Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015*, hlm. 165.

<sup>13</sup>Semenjak kecil ia dibesarkan dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan pada ajaran Islam dan mencintai Al-Qur'an. Dengan kecerdasannya, ketika sebelum berumur sepuluh, ia sudah hafal al-Qur'an. Dengan menyadari bakat anaknya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Hilwan sebuah daerah yang berada di pinggiran Kairo.

<sup>14</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an, v.1* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 406.

<sup>15</sup>Ibid.

'Aqqad, penulis kitab *ad-Dimuqrathiyah fi al-Islam*. Tokoh ini mempunyai pengaruh besar terhadap Sayyid Qutub.<sup>16</sup> Kurang lebih 25 tahun, Sayyid Qutub bersama Al-'Aqqad, dan karena pengaruh Al-'Aqqad-lah, beliau terlibat dengan kehidupan politik yang pertama. Dalam rentang inilah, beliau menjadi anggota Partai al-Wafd. Pada akhirnya beliau keluar, dan bergabung dengan Partai al-Haiha al-Sa'adiyyah, pecahan Partai al-Wafd, tetapi hanya bertahan dua tahun. Setelah itu, beliau tidak terlibat dengan partai manapun.

Peristiwa penting untuk menandai profil Sayyid Qutb yang bukan hanya menunjukkan kecintaan Sayyid Qutb kepada 'Aqqad, akan tetapi sekaligus menggambarkan corak pemikiran Sayyid Qutb. Dalam peristiwa itu al-'Aqqad berpolemik dengan Mushtafa Shadiq al-Rafi'i tentang kemu'jizatan *al-Qur'an*. Sayyid Qutb berpihak pada al-'Aqqad yang tidak menyetujui pendapat al-Rafi'i yang mengakui adanya ketinggian sastra *al-Qur'an*, padahal Sayyid Qutb dikenal sebagai alumnus Darul Ulum yang terkenal karena ilmu-ilmu agamanya. Mahmud Muhammad Syakir mencela Sayyid Qutb seraya mengatakan bahwa kritik Qutb terhadap al-Rafi'i berarti menjauhi agama, ketakwaan dan 'murû'at'.<sup>17</sup> Sayyid Qutb berpandangan bahwa sastra adalah ungkapan jiwa, perasaan dan aspirasi manusia yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama.

Al-'Aqqad merupakan orang yang berjasa mengangkat kepopuleran Sayyid Qutub, dengan peluang menulis gagasan-gagasannya dalam harian partainya. Beliau akhirnya populer sebagai murid al-'Aqqad. Tetapi, sejak tahun 1946, setelah menulis buku *at-Tashwira al Fanni fi al-Qur'an*, beliau mulai sedikit demi sedikit menjauhkan diri dari al-'Aqqad.<sup>18</sup>

Adnan Musallam pernah menggambarkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong Sayyid Qutb mendalami *al-Qur'an*, yakni faktor internal dan eksternal. Meninggalnya ibunda Sayyid Qutb, kesehatannya yang terganggu dan keterasingannya dari status quo dan budaya Barat merupakan serentetan faktor internal. Sementara faktor eksternalnya adalah keinginan mencari jawaban terhadap *al-Qur'an* untuk menanggulangi penyakit yang tengah

<sup>16</sup>Lihat Muhammad Taufiq Barakat, Sayyid qutub, "*Dar al-Da'wah*", Beirut, t.t., hlm. 9 dan Mahmud al-Khalidi, "*ad-Dimuqrathiyah fi Dhau'iasSyari'ah al-Islamiyyah*", (Maktabah al-Risalah al-Hadithah, Amman, cet. I, 1986), hlm. 74.

<sup>17</sup>Lihat Abd.Al-Salah al-Khalidi, "Sayyid Qutb al-Syahid al-Hayy", (Amman: Maktabat al-Aqsha, 1981), hlm. 89

<sup>18</sup>Ibid

melanda masyarakat.<sup>19</sup> Akibat pemahaman dan pendalamannya terhadap *al-Qur'an* ternyata telah mengubah corak pemikirannya, dari yang cenderung sekuler menuju kepada pemikiran yang amat concern terhadap Islam. Fenomena ini semakin jelas ketika pada tahun 1945, Qutb berhasil mempersembahkan dua buah karyanya yakni *al-Taswîr al-Fannîfî al-Qur'ân* untuk mengenang ibunya, dan *Masyâhid al-Qiyâmah fî al-Qur'ân* untuk mengingat ayahnya.

Di dalam kedua karyanya tersebut Qutb menyatakan bahwa *al-Qur'an* memiliki bahasa dan susunan yang sangat indah yang membuktikan bahwa *al-Qur'an* bukan ciptaan manusia.<sup>20</sup> Bahkan di dalam *al-'Adâlat al-Ijtimâ'iyatfî al-Islâm* yang terbit pada tahun 1948, Sayyid Qutb menegaskan bahwa keadilan yang menjadi cita-cita umat manusia tidak akan mungkin terwujud kecuali harus dengan Islam. Itulah sebabnya maka kitapun harus memiliki sastra yang memancar dari pandangan Islam.<sup>21</sup> Dengan demikian tampak di sini kalau Qutb lebih concern terhadap Islam, dimana segala hal baginya harus memiliki landasannya pada *al-Qur'an*.

Pergeseran pemikiran Sayyid Qutb bukan hanya melalui tulisan-tulisannya tersebut, namun dapat dilihat dari corak dan profil Sayyid Qutb yang berubah dari sebelumnya. Hal yang sangat nyata adalah sikapnya yang mulai melepaskan diri dari al-'Aqqad. Secara jujur beliau menyatakan bahwa pandangannya yang seperti itu diperolehnya melalui penghayatan dan kajiannya terhadap *al-Qur'an*.<sup>22</sup>

Sayyid Qutb tidak hanya melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh Barat, melainkan secara gencar melancarkan kritik terhadapnya. Sayyid Qutb pernah menyatakan bahwa peradaban Barat adalah peradaban materialistik yang kosong dari nilai-nilai spiritual. Ungkapan ini disampaikan ketika pada tahun 1949 berkunjung ke Amerika sebagai utusan kebudayaan untuk mempelajari sistem pendidikan di sana. Sayyid Qutb tinggal di Amerika selama dua setengah tahun dan telah hilir mudik antara Washington dan California. Setelah melakukan pengamatan

<sup>19</sup> Lihat Adnan A. Musallam, "Sayyid Qutb and Social Justice", *Journal of Islamic Studies* (Januari, 1993), vol. 4, h. 56, dalam Badarussyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Qutb tentang Pemerintahan Islam", *Jurnal TAJDID Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015*, hlm. 169.

<sup>20</sup> Sayyid Qutb, *al-Taswîr al-Fannîfî al-Qur'ân*, hlm.5, 7 dan lihat Sayyid Qutb, *Masyâhid al-Qiyâmahfî al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1976), hlm.5, 8.

<sup>21</sup> Lihat Sayyid Qutb, "al-'Adalah al-Ijtima'iyah fî al-Islam", (Dar al-Khatib al- 'Arabi, tt), cet. 8, hlm. 278

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 284.

langsung akan budaya Amerika tersebut, Sayyid Qutb berkesimpulan bahwa sekalipun Barat berhasil meraih kemajuan pesat dalam sains dan teknologi, namun sebenarnya peradaban ini rapuh karena kosong dari nilai-nilai spiritual.<sup>23</sup>

Menurut Sayyid Qutb, Islam adalah pedoman hidup yang diciptakan Allah untuk manusia. Sepanjang manusia mengalami perkembangan dan perubahan, maka Islam pasti sesuai untuk segala waktu dan tempat. Penolakan terhadap Barat pada sisi lain dapat ditemukan pada ketidaksetujuannya untuk memadankan antara musyawarah dengan demokrasi. Demokrasi sebagai suatu sistem yang mempunyai filsafat dan sumber tersendiri yang berbeda dari musyawarah. Kaum Muslim, menurut Qutb tidak perlu mengambil sistem dari luar Islam, sebab Islam sebagai pedoman hidup yang diciptakan Tuhan untuk manusia, pasti cocok untuk semua waktu dan tempat.<sup>24</sup>

Beliau menyaksikan Hassan al-Bana, pendiri al-Ikhwan dibunuh ketika di Amerika, tahun 1949. Kemudian dari sinilah, Sayyid mulai simpati dengan jamaah ini. Setelah kembali ke Mesir, beliau mengkaji sosok Hassan al-Bana, seperti dalam pengakuannya:

*“Saya telah membaca semua risalah al-Imam as-Syahid. Saya mendalami perjalanan hidup beliau yang bersih dan tujuantujuannya yang haq. Dari sini saya tahu, mengapa beliau dimusuhi? Mengapa beliau dibunuh? Karena itu, saya benjanji kepada Allah untuk memikul amanah ini sepeninggal beliau, dan akan melanjutkan perjalanan ini seperti yang beliau lalui, ketika beliau bertemu dengan Allah”*<sup>25</sup>

Pada tahun 1951, ketika berusia 45 tahun, beliau bergabung dengan al-Ikhwan. Pada saat inilah, Sayyid menganggap dirinya baru dilahirkan, setelah dua puluh lima tahun umurnya dihabiskan dengan al-’Aqqad. Sejak masuk jamaah ini hingga meninggal dunia, beliau hanya sempat hidup selama 15 tahun, hingga dijatuhi hukuman mati oleh rezim Nasser, kawan beliau dalam merancang Revolusi Mesir Juli tahun 1952, setahun setelah bergabung dengan al-Ikhwan. Beliau dinobatkan sebagai pemikir nomer dua setelah al-Bana.<sup>26</sup>

Seiring dengan pembangunan Mesir pasca revolusi, mulailah

---

<sup>23</sup>Lihat Sayyid Qutb, *al-Taswîr*, hlm. 10

<sup>24</sup>Lihat Sayyid Qutb, *Khashâish*, hlm. 40

<sup>25</sup>Lihat “Hasan al-Bannâ wa ‘Abqariyyât al-Binâ”, dalam *DirâsatIslâmiyyat*. (Beirut: Dar al-Syuruq, 1982) dan lihat An-Nadawi, *MudzakkaratSaih fi al-Syarq al-‘Arabi*, (Muassasah al-Risalah, Beirut, cet. II, 1975), hlm. 189

<sup>26</sup>WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, (Al-Ishlahy Press, Jakarta, 1993), hlm. 9.

kelihatan adanya perbedaan visi dan misi serta arah kebijakan negara, terutama antara Sayyid Qutb dengan Gamal Abdul Nasser. Perbedaan yang cukup mendasar adalah bahwa Sayyid Qutb menginginkan agar Mesir menjadi negara yang berlandaskan pada syari'at Islam, sedangkan Nasser cenderung bervisikan sekular. Peristiwa awal yang meregangkan hubungan kedua tokoh ini segera terlihat ketika Nasser memaksa Qutb untuk meletakkan jabatannya untuk kemudian jabatannya dirangkap oleh Nasser sendiri.<sup>27</sup> Persoalan ini menjadi rumit karena ia telah melibatkan keyakinan keagamaan. Di sini terlihat bahwa Qutb yang merupakan tokoh Islam yang komitatas Islam, berhadapan dengan Nasser yang tidak terlalu komit terhadap perealisasi Islam secara utuh.

Sayyid Qutb adalah pemikir abad ke-20 yang menggunakan pengertian bahwa umat Islam adalah khalifah-khalifah Allah di bumi sebagai dasar teori negara. Sayyid Qutb menolak prinsip kedaulatan rakyat, dan baginya umat manusia hanya pelaksana kedaulatan dan hukum Tuhan serta tidak dibenarkan menempuh kebijaksanaan politik, hukum dan sebagainya yang bertentangan dengan ajaran dan hukum Tuhan. Secara implisit maupun eksplisit, Sayyid Qutb berpendapat hanya orang Islam saja yang berhak menjadi kepala negara. Sampai di sini Qutb tidak memberikan konsep pengangkatan kepala negara. Menurut Qutb, berdasarkan universalisme Islam dalam negara Islam tidak dikenal perbedaan suku dan ras namun dibenarkan perlakuan diskriminasi politik berdasarkan agama. Sebagaimana Qutb, dalam pengangkatan khalifah diserahkan sepenuhnya kepada umat Islam. Namun tidak ada tawaran lebih lanjut tentang mekanisme seperti apa yang harus diterapkan. Begitu juga dalam masalah suksesi, hanya menyatakan bahwa umat Islam dapat memecat kepala negara yang gagal melaksanakan amanat umat. Lagi-lagi hanya sampai sini, mekanisme *impeachment* tidak di rinci lebih jauh.

Peristiwa besar terjadi dengan hukuman berat yakni hukuman mati menimpa Sayyid Qutb serta pembubaran organisasi Ikhwanul Muslimin. Bermula dari berkunjungnya Nasser ke Moskow pada tahun 1965, Nasser membeberkan adanya kudeta terhadap dirinya yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin di bawah pimpinan Sayyid Qutb. Kurang jelas apakah kudeta itu benar-benar ada atau tidak. Namun, Pengadilan Tinggi menjatuhkan hukuman mati kepada Sayyid Qutb. Akhirnya menjelang fajar tanggal 29 Agustus 1966 atau bertepatan dengan tanggal 13 Jumadil Ula 1386 H, Sayyid Qutb

<sup>27</sup>Lihat Abdullah 'Azzam, "al-Syâhid Sayyid Qutb", hlm. 140

menjalani ekskusi.<sup>28</sup>

## F. Kesimpulan

Dalam kitabnya yang berjudul “*Sayyid Qutb: Khulâshatuhu wa Manhâju Harakâtihi*“, Muhammad Taufiq Barakat membagi fase pemikiran Sayyid Qutb menjadi tiga tahap:

- a. Tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi Islam;
- b. Tahap mempunyai orientasi Islam secara umum;
- c. Tahap pemikiran berorientasi Islam militan.

Pada fase ketiga inilah, Sayyid Qutb sudah mulai merasakan adanya keengganan dan rasa muak terhadap westernisasi, kolonialisme dan juga terhadap penguasa Mesir. Masa-masa inilah yang kemudian menjadikan beliau aktif dalam memperjuangkan Islam dan menolak segala bentuk westernisasi yang kala itu sering digembor-gemborkan oleh para pemikir Islam lainnya yang silau akan kegemilangan budaya-budaya Barat.

## G. Daftar Pustaka

- Abegebriel, A. Maftuh dan A. Yani Abeveiro. 2004. *Negara Tuhan: The Thematic. Encyclopedia*. Yogyakarta: SR-Ins Publishing.
- Al'ard, Ali Hasan, 1994, *Sejarah dan Metodologi, Tafsir* terjemah, Ahmad Akram, (Jakarta: Raja Grafindo)
- al-Ghadaban, Munir Muhammad, Sayyid Quthb Dhidd al-‘Anf, diterjemahkan oleh Abdul Ghofur, 2011, *Benarkah Ia Guru Para Teroris*, cet.1 (Jakarta: Khatulistiwa Press)
- Al-Khalidi, Abd. Al-Salah. 1981. *Sayyid Qutb al-Syahid al-Hayy*. Amman: Maktabat al-Aqsha.
- Al-Wakil, Muhammad Sayyid. *Pergerakan Islam Terbesar Abad ke 14 H: Studi Analisis terhadap Gerakan Ikhwân al-Muslimin*, terj. Fachrudin. 2001. Bandung: Syaamil Press.
- An-Nadawi.1975. *Mudzakkarat Syaih fi al-Syarq al-‘Arabi*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Arif, Abd Salam, 2004, “Politik Islam Antara Aqidah Dan Kekuasaan”, dalam A. Maftuh Abegebriel dan A. Yani Abeveiro, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia* (Yogyakarta: SR-Ins Publishing)
- Arikunto, Suharsini, 1992, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)

---

<sup>28</sup>Abd.Al-Salah al-Khalidi, “Sayyid Qutb al-Syahid al-Hayy”, (Amman: Maktabat al-Aqsha, 1981), hlm. 156.

- Asy-Syafi'I, M. Abu Zahroh. 1948. *Hayatuhuwa 'Asruhu, Ara'uhu wa Fiqhuhu*. Kairo: Dar alFikr al-Arabi.
- Badarussyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Qutb tentang Pemerintahan Islam", *Jurnal TAJDID Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015*, hlm. 169.
- Bahnasawi, K, Salim, 2003, Butir Butir Pemikiran Sayyid Qutb Menuju Pembaruan Gerakan Islam. (Jakarta: Gema Insani Press)
- Chirzin, Muhammad, 2001, Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al- Qur'an, (Solo: Era Intermedia)
- Esposito (ed), 1997, *Dinamika kebangunan Islam, Bakri Siregar (terj)*, (Jakarta: Jakarta Press)
- Fadlullah, Mahdi, 1991, Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb), (Solo: CV. Ramadhani)
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Hanifah, Abu. 1948. *Hayatuhu wa 'Asruhu, Ara'uhu wa Fiqhuhu*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Hasani, Adib. 2016. "Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Qutb" *Jurnal Epistemé, Vol. 11, No. 1, Juni 2016*.
- J, MoleongLexy, 1995, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- John L. Esposito. *Unholy War: Teror atas Nama Islam*, terj. Syafrudin Hasani. 2003. Yogyakarta: Ikon Teralitera,
- Kartodirdjo, Sartono, 1989, "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat , (red. Koentjaraningrat), (Jakarta: Gramedia)
- Khamami, A. Rizqan. 2010. "Sayyid Qutub dan Perubahan Islamisnya". *Jurnal Kontemplasi, Vol. 7, 2 November 2010*, hlm. 172
- Lailana, Ely, 1995, "Sayyid Qutb Studi Tentang Pemikirannya Dalam Bidang Keadilan Sosial", *Skripsi, SPI (Sejarah Peradaban Islam)*, Fakultas Adab,
- Muhammad Taufiq Barakat, Sayyid qutub, "Dar al-Da'wah", Beirut, t.t., hlm. 9 dan Mahmud al-Khalidi, "ad-Dimuqrathiyah fi Dhau'I as Syari'ah al-Islamiyyah", (Maktabah al-Risalah al-Hadithah, Amman, cet. I, 1986), hlm. 74.
- Musallam, Adnan A. 1993. "Sayyid Qutb and Sosial Justice", *Journal of Islamic Studies (Januari)*, vol. 4.

- Nuim Hidayat. 2005. *Sayyid Qutb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Perspektif.
- Qutb, Muhammad. *Sukhriyyât Shaghîrat*. Beirut: Dar al-Lubnah, tt.
- Qutb, Sayyid et. al., 1967. *al-Atyâf al-Arba'ah*. Beirut: Dar al-Lubnah.
- Qutb, Sayyid. 1983. *Al-Salam al-'Alami wa al-Islam*. Beirut: Dar al-Syuruq.
- Qutb, Sayyid. 2000. *Tafsir fî Zilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Qutb, Sayyid. 1976. *Masyâhid al-Qiyâmah fî al-Qur'ân*. Beirut: Dar al-Syuruq.
- Qutb, Sayyid. 1982. Hasan al-Bannâ wa 'Abqariyyât al-Binâ dalam Dirâsat Islâmiyyat, Beirut: Dar al-Syuruq.
- Qutb, Sayyid. 1986. *Fi Dzilal al-Qur'an*. Makkah: Dar al-'Ilmi Li' Thiba'ah,
- Qutb, Sayyid. *al-'Adalah al-Ijtima'iyah fî al-Islam*, Dar al-Khatib al-'Arabi, tt.
- Qutb, Sayyid. *Ma'alim fî al-Thariq* Jakarta: Media Dakwah.
- Rahnoma (ed), Ali, 1995, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Ilyas Hasan (terj), (Bandung: Mizan)
- Salim, Abdul Muin. 1994. *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qu'ran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solihudin, Ade Hidayat, 2007, "Makna Kaffah Menurut Sayyid Quthb", *Skripsi*, IAIN Surakarta
- Syadzali, Munawwir, 1990, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, sejarah dan pemikiran*, cet. I (Jakarta: UI Press)
- Syamsuddin, M. Din. "Usaha Pencarian konsep Negara dalam sejarah Pemikiran Politik Islam", ed. Abu Zahra. 1999. *Politik Demi Tuhan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tijani, Abdul Qadir Hamid, 2001. *Pemikiran Politik dalam Al-Qur'ân*. Jakarta: Gema Insani Press terj. Abdul Hayy al Kattani. *Ushûl Fikr as Siyâsyî al Qur'ân al Makky*
- WAMY.1993. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*. Jakarta: Al-Ishlahy Press.